



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 10 Agustus 2023

Halaman: 1



**KUALITAS UDARA
JOGJA MEMBURUK**

KURANGI TUMPUKAN, MASYARAKAT PILIH MEMBAKAR SAMPAH

Dampak penutupan TPST Piyungan mulai terasa pada kualitas udara di Jogja. Salah satunya karena maraknya pembakaran sampah. Meski sudah ada aturan larangan membakar sampah. Tapi warga menyebut tak ada solusi lain.

"YA mau diapakan lagi," kata warga Jogja Utari saat ditemui *Radar Jogja* sedang membakar sampah di sekitar rumahnya, Rabu (9/8). Membakar sampah menjadi solusi terakhir, karena sampah rumah tangga sudah menumpuk. Biasanya dia membuang sampah ke depo di sekitar rumahnya. Tapi ditutup sejak penutupan TPST Piyungan »

► Baca *Kualitas...* Hal 7

IN SIGHT

Kualitas Udara Jogja Memburuk

Sambungan dari hal 1
Apalagi perangkat kampung

setempat juga sudah memberi imbauan. Memperbolehkan membakar sampah.

Syaratnya tidak boleh sekaligus. Tapi hanya sedikit-sedikit. Supaya kepulan asapnya tidak

besar. Terkait pemilahan sampah, Utari mengaku sudah melakukan. "Tapi sampahnya

tetap banyak, mosok dibiarkan saja," ujarnya.

Ketua RW 08 Kelurahan Ngampilan Joni Purwantoro mengaku masih ada sebagian warganya yang membakar sampah. Hanya saja, biasanya dalam jumlah yang sedikit sehingga tidak menimbulkan asap tebal. Sampah yang dibakar juga sampah jenis residu yang tak lagi bisa diolah. Pembakaran dilakukan supaya volume sampah residu yang dibuang ke depo juga ikut berkurang. "Kalau bisa dibakar sedikit-sedikit, paling hanya satu kresek kecil dibakar sudah jadi debu. Itu pun tidak lama kok. Tidak sampai satu menit sudah habis," ujarnya.

Aktifitas membakar sampah makin jamak ditemui di Kota Jogja, Sleman dan Bantul. Dampaknya pun mulai dirasakan. Kualitas udara di Jogja memburuk, polusi meningkat. Terbukti dari kajian penyedia data kualitas udara aplikasi pemantau kualitas udara Nafas Indonesia. Polusi di Jogja terpantau meningkat pada akhir Juli. Tepat setelah ada kebijakan penutupan TPST Piyungan mulai 23 Juli 2023.

Co-Founder & Chief Growth Officer Nafas Indonesia Piotr Jakubowski mengatakan, tingkat PM2.5 di Jogja melonjak dari 23 Juli 2023 hingga saat ini. Polusi tinggi saat pagi hari sekitar pukul 08.00, polusi terakumulasi akibat pembakaran sampah. Dia menyebut, kualitas udara DIJ

sepekan sebelum adanya kebijakan penutupan TPST terpantau relatif lebih baik dibandingkan setelahnya. "Pascapenutupan TPST, banyak terjadi lonjakan PM2.5 tinggi di beberapa daerah," ujarnya saat *zoom meeting* Selasa malam (8/8/2023).

PM2.5 merupakan partikel udara yang berukuran sangat kecil. Di dalamnya terkandung material yang bisa menyebabkan gangguan saluran pernafasan seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), kanker paru-paru, kardiovaskular, penyakit paru-paru kronis hingga kematian dini.

Berdasarkan data sensor Nafas, tingkat PM2.5 tertinggi pada 25 Juli 2023, dua hari setelah penutupan TPA Piyungan. PM2.5 mencapai 136 mikrogram per meter kubik ($\mu\text{m}/\text{m}^3$). Bahkan konsentrasi PM2.5 tertinggi mencapai 277 $\mu\text{m}/\text{m}^3$. Data yang dirilis Nafas Indonesia ialah data bulan Juli 2023, belum termasuk data Agustus 2023.

"Aktifitas pembakaran sampah berkontribusi tinggi pada kenaikan polusi udara Jogja di pagi hari selama seminggu lebih dan bersifat lebih fluktuatif," ujarnya.

Ketika dikonfirmasi, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Sleman Ephi Phana Kristyani mengatakan, buruknya kualitas udara di Sleman bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya karena aktivitas kendaraan yang

menghasilkan polusi. Serta juga dapat disebabkan karena kurangnya penghijauan di sebuah wilayah.

Dia menduga, kualitas udara yang buruk di Sleman kemungkinan disebabkan karena banyaknya aktivitas kendaraan-kendaraan besar. Selain itu juga diperburuk dengan adanya aktivitas pembakaran sampah limbah dari ditutupnya TPST Piyungan. Dia pun mengimbau agar masyarakat selalu memakai masker di daerah yang memiliki kualitas udara buruk. Selain itu, masyarakat juga diimbau untuk gencar melakukan penanaman pohon untuk menambah kadar oksigen di wilayahnya masing-masing. Serta tidak melakukan aktivitas pembakaran sampah. "Dengan menanam pohon, selain menambah kadar oksigen di lingkungan juga sekaligus mengurangi kadar polutan di daerah," katanya.

Sementara itu, Kepala Seksi Pengendalian Pencemaran Air, Udara, dan Kerusakan Lingkungan Hidup DLHK DIJ Radhita Matardi Wicaksono mengatakan, proses penghitungan itu dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Selama ini DLHK DIJ rutin melakukan penghitungan kadar sulfur oksida (SO₂) dan nitrogen dioksida (NO₂) dalam udara menggunakan Air Quality Monitoring System (AQMS). (inu/isa/lan/wia/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005